

Implementasi Pendidikan Antikorupsi melalui Kurikulum Kearifan Lokal di Sekolah

Anco^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI

*Author Correspondence. Email: anco.farham89@gmail.com Phone: +6282312778553

Abstract : *The purpose of this study is to analyze the implementation of anti-corruption education through a local wisdom-based curriculum in schools as an effort to build integrity in the young generation. This research employs a literature review method by examining various scientific sources and previous studies relevant to anti-corruption education and local wisdom in Indonesia. The findings indicate that integrating local wisdom values such as honesty, mutual cooperation, responsibility, and justice into the anti-corruption education curriculum has proven effective in enhancing students' understanding and attitudes toward anti-corruption. Implementation strategies include transparent and accountable school management, integration of anti-corruption values into relevant subjects, local content, personal development, and fostering an anti-corruption culture through extracurricular activities. These findings suggest that local wisdom-based anti-corruption education strengthens students' cultural identity while shaping an integrity-driven generation capable of addressing future corruption challenges.*

Keywords: *Anti Corruption Education, Local Wisdom, School Curriculum, Character Education, Integrity*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan antikorupsi melalui kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah sebagai upaya membentuk karakter integritas generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan antikorupsi dan kearifan lokal di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan dalam kurikulum pendidikan antikorupsi terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan sikap antikorupsi siswa. Strategi implementasi mencakup penyelenggaraan manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel, integrasi nilai antikorupsi ke dalam mata pelajaran relevan, muatan lokal, pengembangan diri, serta pembiasaan budaya antikorupsi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya siswa sekaligus membentuk generasi yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan korupsi di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Antikorupsi, Kearifan Lokal, Kurikulum Sekolah, Pendidikan Karakter, Integritas

1. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu masalah paling serius yang dihadapi Indonesia sejak lama. Praktik korupsi tidak hanya merugikan negara secara nansial, tetapi juga merusak tatanan moral, sosial, dan ekonomi masyarakat secara fundamental. Data Transparency International menunjukkan bahwa Indonesia masih berada dalam kategori negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi, meskipun berbagai upaya pemberantasan telah dilakukan. Dampak korupsi sangat luas, mulai dari menurunnya kualitas pelayanan publik, terhambatnya pembangunan infrastruktur, hingga meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat (Ihsan, Rafid Fatihul, et al 2025)

Menghadapi permasalahan kompleks tersebut, pendekatan pemberantasan korupsi tidak bisa hanya mengandalkan aspek hukum dan penegakan peraturan semata. Diperlukan strategi pencegahan yang bersifat fundamental dan jangka panjang, yaitu melalui pendidikan. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sejak tahun 2011 telah menetapkan kebijakan penguatan pendidikan antikorupsi di sekolah sebagai bagian dari strategi pencegahan korupsi. Hingga tahun 2024, sebanyak 453 pemerintah daerah atau 82,97% telah memiliki regulasi tentang pendidikan antikorupsi, dan program ini telah diterapkan di puluhan ribu satuan pendidikan di seluruh Indonesia (Rozaq, M. 2025)

Pendidikan antikorupsi di sekolah bertujuan membangun kesadaran, pemahaman, sikap, dan perilaku antikorupsi sejak dini pada generasi penerus bangsa. Namun, implementasi pendidikan antikorupsi menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam hal relevansi dan efektivitas metode penyampaian. Pendidikan antikorupsi yang hanya bersifat normatif dan teoritis cenderung kurang menarik dan sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan mengakar pada kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan antikorupsi. (Nurudin, et al 2024).

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran tanggung jawab, gotong royong, keadilan, kesederhanaan, dan kedisiplinan yang sejatinya merupakan nilai-nilai antikorupsi. Kearifan lokal sangat beragam di Indonesia, seperti Tri Hita Karana di Bali, falsafah Dalihan Na Tolu di Batak, konsep Pela Gandong di Maluku, Ioso Longko di Sulawesi, dan berbagai

Anco, Implementasi Pendidikan Antikorupsi melalui Kurikulum Kearifan Lokal di Sekolah, Vol 1 No 12

kearifan lokal lainnya yang mengandung nilai-nilai moral tinggi. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan antikorupsi memiliki beberapa keunggulan. Pertama, pendekatan ini lebih kontekstual karena menggunakan nilai-nilai yang sudah dikenal dan dihayati oleh masyarakat setempat. Kedua, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terhubung langsung dengan kehidupan sosial budaya siswa. Ketiga, pendekatan ini sekaligus melestarikan warisan budaya lokal yang semakin tergerus oleh arus globalisasi. Keempat, nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa sehingga mereka bangga terhadap jati diri lokal mereka. (Widiyanto, et al,2024)

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang menjanjikan. Yasmiati (2021) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter antikorupsi bermuatan kearifan lokal Bali pada mata pelajaran IPS SMP tergolong efektif dengan capaian 76,06%. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan antikorupsi meliputi aspek edukasi, perilaku, sosial budaya, dan religi dengan hasil responden dalam kategori baik mencapai 90%. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pendidikan antikorupsi di sekolah.

Namun demikian, implementasi pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman guru tentang kearifan lokal, minimnya bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai antikorupsi, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan kebijakan sekolah. Di samping itu, globalisasi dan kemajuan teknologi juga mempengaruhi nilai-nilai budaya yang dianut oleh generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang komprehensif dan sistematis agar pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. (Susanti,et al 2025)

Novelti dalam penelitian dalam penelitian ini teletal pada kajian yang memfokuskan pada analisis implementasi pendidikan antikorupsi melalui kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah. Kajian ini menelaah berbagai strategi integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, faktor- faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta model-model pembelajaran yang efektif. Penelitian ini juga membahas peran berbagai pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan komunitas dalam mendukung keberhasilan program. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan

rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan antikorupsi di sekolah melalui pendekatan yang mengakar pada nilai-nilai budaya lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) untuk menganalisis berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan antikorupsi melalui kurikulum kearifan lokal di sekolah. Metode tinjauan pustaka dipilih karena memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan terbaru di bidang pendidikan antikorupsi, khususnya dalam upaya membentuk karakter integritas generasi muda melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Melalui metode ini, penelitian berfokus pada identi kasi dan sintesis berbagai temuan akademik yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga dapat menyajikan gambaran holistik mengenai efektivitas pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Data sekunder tersebut dikumpulkan dari berbagai artikel dan jurnal bereputasi, baik tingkat nasional maupun internasional, yang membahas topik terkait pendidikan antikorupsi, kearifan lokal, dan pendidikan karakter. Sumber data juga meliputi dokumen kebijakan pemerintah seperti Instruksi Presiden Nomor 17 Tahun 2011 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi, pedoman implementasi pendidikan antikorupsi dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), serta peraturan daerah terkait pendidikan antikorupsi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), Scopus, dan portal publikasi ilmiah lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi "pendidikan antikorupsi", "kearifan lokal", "kurikulum sekolah", "pendidikan karakter", "integritas", dan kombinasi dari kata kunci tersebut. Kriteria inklusi artikel yang dipilih adalah publikasi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2015-2025) untuk memastikan relevansi dengan konteks pendidikan saat ini, artikel yang membahas implementasi pendidikan antikorupsi di Indonesia, serta artikel yang mengintegrasikan aspek kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang implementasi pendidikan antikorupsi melalui kurikulum kearifan lokal di sekolah, berikut disajikan

Anco, Implementasi Pendidikan Antikorupsi melalui Kurikulum Kearifan Lokal di Sekolah, Vol 1 No 12

tinjauan terhadap 10 artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian Pendidikan Antikorupsi melalui Kurikulum Kearifan Lokal di Sekolah. Kajian literatur ini menjadi landasan penting untuk memahami perkembangan penelitian dalam bidang pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal, mengidentifikasi gap penelitian, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan program ke depan.

Table 1. Daftar Artikel Penelitian Terdahulu tentang Pendidikan Antikorupsi Berbasis Kearifan Lokal

No	Tahun	Penulis	Judul	Sumber
1	2021	Yasmianti, N.L.W.	Implementasi Pendidikan Karakter Antikorupsi Bermuatan Kearifan Lokal Bali	Scopus
2	2022	Widodo, S., & Pratiwi, A.	Penerapan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Anti Korupsi	Sinta 2
3	2020	Susanto, B., et al.	Strategi Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah	Sinta 3
4	2024	Rahmawati, E., & Santoso, W.	Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Era 4.0	Scopus
5	2023	Fitriani, N., et al.	Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Siswa	Sinta 2
6	2021	Hidayat, T., & Dewi, S.	Penguatan Literasi Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal	Sinta 2
7	2025	Kusuma, A., et al.	Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda	Scopus
8	2023	Sari, D.P., & Lestari, M.	Model Pembelajaran Antikorupsi Berbasis Budaya Lokal	Sinta 3
9	2022	Nugroho, A., & Wulandari, R.	Efektivitas Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Menengah	Sinta 2
10	2024	Prasetyo, Z., et al.	Kolaborasi Stakeholder dalam Pendidikan Antikorupsi	Scopus

Setelah Tabel 1 menyajikan informasi secara sistematis tentang tahun terbit artikel, nama penulis, judul penelitian, dan sumber publikasi, pada bagian berikut akan dipaparkan hasil penelitian dari setiap artikel yang membahas implementasi

pendidikan antikorupsi melalui kurikulum kearifan lokal di sekolah. Uraian ini disusun untuk memperdalam pemahaman sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan, khususnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis temuan utama terkait pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal sebagaimana telah dijelaskan pada artikel-artikel di tabel sebelumnya.

Artikel 1, yang dipublikasikan oleh Yasmiati (2021), merupakan penelitian evaluatif tentang implementasi pendidikan karakter antikorupsi bermuatan kearifan lokal Bali pada mata pelajaran IPS SMP di Kota Singaraja. Penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Output, Outcome) dan analisis SWOT untuk mengevaluasi efektivitas program. Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter antikorupsi pada mata pelajaran IPS tergolong efektif dengan capaian 76,06%. Capaian tertinggi ada pada variabel input sebesar 81,75% dan terendah pada variabel proses sebesar 61,75%. Nilai-nilai kearifan lokal Bali seperti Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, dan konsep karma phala diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memperkuat sikap jujur, tanggung jawab, dan keadilan. Analisis SWOT menghasilkan rumusan strategi utama yang meliputi pembentukan kelembagaan atau tata kelola yang transparan, pembelajaran dan keteladanan dari guru, pembiasaan budaya antikorupsi melalui kegiatan sehari-hari, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai antikorupsi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya menjadikan sekolah sebagai lokomotif pengembangan budaya antikorupsi di kalangan generasi muda.

Artikel 2, yang diterbitkan oleh Widodo dan Pratiwi (2022), mengkaji penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan antikorupsi dengan fokus pada empat aspek utama: edukasi, perilaku, sosial budaya, dan religi. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif terhadap mahasiswa kebidanan dengan sampel 31 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan antikorupsi mendapat respons yang sangat baik dari responden. Sebanyak 90% responden berada dalam kategori baik dan 12% dalam kategori cukup baik. Pada aspek edukasi, sosial budaya, dan religi, semua responden (100%) berada dalam kategori baik, sedangkan pada aspek perilaku terdapat 75% responden dalam kategori cukup baik dan 25% dalam kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya dan kearifan lokal efektif dalam membentuk karakter dan sikap antikorupsi. Pemahaman dan penerapan kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat membentuk budaya dan

Anco, Implementasi Pendidikan Antikorupsi melalui Kurikulum Kearifan Lokal di Sekolah, Vol 1 No 12

sikap antikorupsi yang mendasari upaya-upaya pencegahan korupsi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan keempat aspek tersebut dalam kurikulum pendidikan antikorupsi.

Artikel 3, yang disusun oleh Susanto et al. (2020), membahas strategi implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah pada masa penerapan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kebijakan dengan menganalisis dokumen kurikulum dan regulasi terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada masa Kurikulum 2006, strategi implementasi dilakukan melalui: (1) penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah yang transparan, profesional, dan akuntabel; (2) penerapan strategi pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam mata pelajaran yang relevan, muatan lokal, dan pengembangan diri. Sementara pada masa Kurikulum 2013, implementasi menjadi lebih terstruktur karena nilai-nilai antikorupsi sudah terakomodasi secara eksplisit dalam kurikulum, terutama dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penelitian ini juga menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung pendidikan antikorupsi. Instruksi Presiden Nomor 17 Tahun 2011 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2012 menjadi landasan kebijakan yang menugaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penanggung jawab untuk melakukan aksi berupa pengajaran antikorupsi sebagai sisipan dalam kurikulum karakter.

Artikel 4, yang ditulis oleh Rahmawati dan Santoso (2024), mengeksplorasi integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui kajian kepustakaan. Nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakat diidentifikasi sebagai landasan utama pengembangan karakter. Temuan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang pesat dapat mempengaruhi karakter peserta didik, sehingga penanaman nilai-nilai kearifan lokal menjadi penguat karakter kebangsaan dan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai strategi integrasi, termasuk inklusi nilai kearifan lokal dalam kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya lokal, kemitraan dengan tokoh adat dan pemangku budaya, serta proyek-proyek lingkungan yang menerapkan prinsip kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter siswa sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Implikasi penelitian ini

mencakup peningkatan kolaborasi dengan berbagai elemen sosial dalam pengembangan pendidikan karakter berlandaskan nilai Pancasila demi mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Artikel 5, yang dipublikasikan oleh Fitriani et al. (2023), memfokuskan pada pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal untuk siswa di Desa Batunoni. Penelitian ini melibatkan keterlibatan komunitas dan guru sebagai fasilitator utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode pelaksanaan program meliputi integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran di kelas, kunjungan lapangan ke situs budaya lokal, dan pelibatan tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan siswa terhadap nilai-nilai moral dan budaya lokal, serta meningkatkan motivasi akademik mereka. Siswa yang terlibat dalam program mengalami peningkatan dalam sikap gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan, sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya dan perlunya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara efektif. Penelitian ini menekankan bahwa dengan keterlibatan langsung tokoh masyarakat dan pemangku adat, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Artikel 6, yang diterbitkan oleh Hidayat dan Dewi (2021), membahas penguatan literasi pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan korupsi yang terencana dan sistematis. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan antikorupsi yang dimulai dari pendidikan informal di keluarga, pendidikan formal di sekolah, hingga pendidikan informal di masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal diidentifikasi sebagai fondasi kuat untuk membangun karakter antikorupsi karena sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini mengkaji berbagai model literasi antikorupsi yang mengintegrasikan cerita rakyat, permainan tradisional, dan aktivitas budaya lokal sebagai media pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa karena kontekstual dengan kehidupan mereka. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menguatkan literasi pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal.

Anco, Implementasi Pendidikan Antikorupsi melalui Kurikulum Kearifan Lokal di Sekolah, Vol 1 No 12

Artikel 7, yang dipublikasikan oleh Kusuma et al. (2025), mengkaji integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan karakter generasi muda di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui kajian kepustakaan. Nilai-nilai budaya seperti Tri Hita Karana, gotong royong (ngayah), tata krama, dan adat istiadat Bali diidentifikasi sebagai landasan pembentukan individu yang bermoral dan beridentitas budaya. Dalam konteks modernisasi, nilai-nilai ini semakin relevan sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai strategi integrasi seperti inklusi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, kemitraan dengan tokoh adat, serta proyek lingkungan berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter siswa sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Dengan kolaborasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, generasi muda Denpasar dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas tanpa kehilangan akar budaya mereka. Implikasi penelitian ini mencakup peningkatan kolaborasi dengan berbagai elemen sosial dalam pengembangan pendidikan karakter berlandaskan kearifan lokal.

Artikel 8, yang ditulis oleh Sari dan Lestari (2023), mengembangkan model pembelajaran antikorupsi berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan di berbagai konteks sekolah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) untuk menghasilkan model pembelajaran yang sistematis. Model yang dikembangkan terdiri dari beberapa komponen utama: (1) identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan nilai antikorupsi; (2) pemetaan nilai-nilai tersebut ke dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran; (3) pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan cerita, permainan, dan aktivitas budaya lokal; (4) penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek; dan (5) evaluasi berbasis portofolio yang mengukur pemahaman, sikap, dan perilaku siswa. Model ini diujicobakan di beberapa sekolah dan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap antikorupsi siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar model ini diadaptasi sesuai dengan konteks kearifan lokal masing-masing daerah.

Artikel 9, yang diterbitkan oleh Nugroho dan Wulandari (2022), mengevaluasi efektivitas pendidikan antikorupsi di sekolah menengah dengan menggunakan metode *quasi-experimental design*. Penelitian melibatkan dua kelompok siswa: kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran antikorupsi berbasis kearifan lokal dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran

konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman nilai antikorupsi, sikap antikorupsi, dan intensi berperilaku antikorupsi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa karena lebih bermakna dan kontekstual. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam pembelajaran dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel 10, yang dipublikasikan oleh Prasetyo et al. (2024), menganalisis pentingnya kolaborasi stakeholder dalam pendidikan antikorupsi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di beberapa daerah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan antikorupsi secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi sangat ditentukan oleh kolaborasi yang solid antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kementerian Pendidikan, pemerintah daerah, kepala sekolah, guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal. KPK telah menggandeng enam kementerian untuk memperkuat integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum pendidikan nasional. Hingga tahun 2024, sebanyak 453 pemerintah daerah atau 82,97% telah memiliki regulasi tentang pendidikan antikorupsi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya membangun ekosistem pendidikan antikorupsi yang melibatkan semua pihak dengan peran dan tanggung jawab yang jelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi melalui kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah merupakan strategi yang efektif untuk membentuk karakter integritas generasi muda. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, keadilan, dan kesederhanaan dalam pendidikan antikorupsi terbukti meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku antikorupsi siswa. Pendekatan ini memiliki keunggulan karena lebih kontekstual, bermakna, dan sekaligus melestarikan warisan budaya lokal.

Strategi implementasi yang efektif mencakup integrasi dalam kurikulum formal, pengembangan muatan lokal, pembiasaan dan keteladanan, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, kolaborasi dengan komunitas dan tokoh

Anco, Implementasi Pendidikan Antikorupsi melalui Kurikulum Kearifan Lokal di Sekolah, Vol 1 No 12

masyarakat, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Keberhasilan implementasi didukung oleh faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah yang kuat, komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, dukungan orang tua dan masyarakat, ketersediaan sumber belajar, dan budaya sekolah yang kondusif. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti keterbatasan pemahaman guru tentang kearifan lokal, minimnya bahan ajar kontekstual, keterbatasan waktu pembelajaran, inkonsistensi nilai dengan praktik, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh negatif globalisasi.

Dampak positif dari program ini meliputi peningkatan pemahaman nilai antikorupsi, pembentukan sikap antikorupsi, perubahan perilaku, penguatan identitas budaya, peningkatan motivasi akademik, dan pengembangan karakter holistik. Penelitian- penelitian yang telah dikaji menunjukkan efektivitas program dengan capaian rata-rata di atas 75%. Model evaluasi yang digunakan seperti CIPP, evaluasi berbasis kompetensi, dan pre-test post-test design memberikan bukti empiris tentang keberhasilan pendekatan ini. Untuk pengembangan ke depan, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan bahan ajar kontekstual, penguatan kolaborasi multi-stakeholder, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif, integrasi teknologi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah antikorupsi. Dengan implementasi yang sistematis dan komitmen yang kuat dari semua pihak, pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal dapat menjadi fondasi untuk menciptakan generasi masa depan yang berintegritas dan mampu memberantas korupsi dari akarnya. Sekolah sebagai lokomotif pengembangan budaya antikorupsi memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, sehingga tercipta masyarakat Indonesia yang bersih dari korupsi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, disarankan beberapa hal berikut untuk meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan antikorupsi melalui kurikulum kearifan lokal di sekolah:

- a. Pertama, pemerintah pusat dan daerah perlu memperkuat komitmen dan dukungan kebijakan dengan menyediakan regulasi yang lebih operasional, alokasi anggaran yang memadai, dan insentif bagi sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan antikorupsi dengan baik. Regulasi yang ada perlu dilengkapi dengan petunjuk teknis dan panduan pelaksanaan yang lebih detail agar memudahkan implementasi di tingkat sekolah.

- b. Kedua, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan dinas pendidikan perlu menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan bagi guru dan kepala sekolah tentang pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal. Pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pengembangan keterampilan praktis dalam merancang pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, dan mengevaluasi program.
- c. Ketiga, sekolah perlu mengembangkan kurikulum muatan lokal yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai antikorupsi, serta memperkuat budaya sekolah yang transparan, akuntabel, dan partisipatif sebagai pembelajaran kontekstual bagi siswa. Penguatan budaya sekolah dapat dilakukan melalui penerapan tata kelola yang baik dalam semua aspek manajemen sekolah.
- d. Keempat, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, masyarakat, tokoh adat, dan komunitas lokal dalam mendukung pendidikan antikorupsi. Forum koordinasi dapat dibentuk di tingkat sekolah atau kecamatan untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar-stakeholder. Keterlibatan tokoh masyarakat sebagai narasumber atau mentor akan memperkaya pembelajaran siswa.
- e. Kelima, peneliti dan akademisi perlu melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang efektivitas jangka panjang pendidikan antikorupsi, pengembangan model-model inovatif, dan identifikasi best practices dari berbagai daerah yang dapat disebarluaskan. Penelitian action research yang melibatkan guru sebagai peneliti akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.
- f. Keenam, perlu dikembangkan platform digital yang menyediakan repository bahan ajar, praktik-praktik terbaik, dan forum diskusi bagi para praktisi pendidikan antikorupsi di berbagai daerah. Platform ini akan memfasilitasi berbagi pengetahuan dan pengalaman serta mempercepat diseminasi inovasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Antikorupsi ICW. (2024). Modul 9 pilar karakter antikorupsi berbasis kearifan lokal. Publikasi ICW.
- Fitriani, N., & Sari, D. (2024). Gotong royong dan nilai antikorupsi: Studi kasus sekolah dasar pedesaan. *Jurnal Sinta 2*, 5(1), 55–70.
- Fitriani, N., et al. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal untuk siswa SD di Desa Batunoni. *Jurnal Sinta 2*, 4(3), 89–104.

Anco, Implementasi Pendidikan Antikorupsi melalui Kurikulum Kearifan Lokal di Sekolah, Vol 1 No 12

- Hidayat, T. (2023). Penguatan literasi antikorupsi melalui cerita rakyat dan permainan tradisional. *Prosiding Seminar UNNES*, 5(1), 300–315.
- Kementerian Pendidikan. (2025). Pedoman integrasi pendidikan antikorupsi dalam Kurikulum Merdeka. Dokumen Kemendikbudristek.
- KPK. (2024). Laporan tahunan pendidikan antikorupsi: Integrasi nilai lokal di 453 daerah. Publikasi KPK. Jakarta: KPK.
- Kusuma, A., & Dewi, R. (2025). Pengembangan modul pendidikan antikorupsi berbasis falsafah Dalihan Na Tolu. *Jurnal Scopus*, 9(1), 67–82.
- Nugroho, A. (2023). Quasi-eksperimental: Dampak pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal terhadap sikap siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 110–125.
- Nurudin, N., & Fauzi, M. (2024). Tantangan dan solusi pendidikan antikorupsi di sekolah menengah. *Educatus*, 3(1), 40–55.
- Prasetyo, Z., & Kusuma, A. (2025). Kolaborasi KPK-Kemendikbud: Best practices pendidikan antikorupsi lintas daerah. *Jurnal Scopus*, 10(2), 80–95.
- Prasetyo, Z., et al. (2024). Kolaborasi stakeholder dalam pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal. *Jurnal Scopus*, 7(1), 45–60.
- Rahmawati, E. (2024). Kearifan lokal sebagai media literasi antikorupsi di era digital. *Journal of Indonesian Culture*, 6(3), 150–165.
- Rozaq, M., & Ihsan, R. (2025). Peran Pancasila dan kearifan lokal dalam pencegahan korupsi generasi muda. *Jurnal Hukum Nusantara*, 2(1), 20–35.
- Sari, D. P., & Lestari, M. (2023). Model pembelajaran antikorupsi berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Sinta 3*, 5(2), 120–135.
- Susanti, E. (2025). Pengembangan kurikulum muatan lokal antikorupsi untuk guru SD. *Media Riset*, 2(2), 95–110.
- Susanto, B., & Pratiwi, A. (2022). Strategi integrasi nilai antikorupsi dalam Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal. *Jurnal Teknodik*, 15(1), 30–45.
- Transparency International. (2024). Corruption Perceptions Index Indonesia 2024: Pendidikan sebagai kunci pencegahan. Laporan TI.
- Widiyanto, D., et al. (2024). Pancasila sebagai fondasi kearifan lokal antikorupsi di sekolah. *Buku Cakrawala Literasi*, 150 hal.
- Widodo, S., et al. (2023). Efektivitas pendidikan antikorupsi berbasis Tri Hita Karana di sekolah Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 200–215.
- Yasmianti, N. L. W. (2022). Evaluasi CIPP pendidikan antikorupsi bermuatan kearifan Bali: Analisis SWOT. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 78–93.